

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dalam kurun waktu tahun 1998-2015 Indonesia, tercatat sebagai negara penangkap hiu terbanyak di dunia dengan rata-rata tangkapan sebanyak 112.472,6 ton atau sebesar 14% dari seluruh tangkapan dunia, diatas India dan Spanyol (FAO, 2017), hal ini menandakan tingginya tingkat eksploitasi hiu di Indonesia, bagaimanapun tangkapan hiu hanya berkontribusi sekitar 2% dari total produk kelautan yang dihasilkan Indonesia, (Dharmadi *et al.*, 2016).

Menurut data yang ada Indonesia mengalami penurunan produksi signifikan pada 2 dekade terakhir yaitu sekitar 46.125 ton pada tahun 1991 dan 42.036 ton pada tahun 2012, tetapi mengalami kenaikan kembali sekitar 52.268 ton pada tahun 2013, (KKP, 2014) dan menurun lagi pada tahun 2015 sekitar 49.020 ton (KKP, 2015).

Hiu merupakan kelompok dari ikan bertulang rawan yang memiliki laju pertumbuhan lambat dan mencapai matang kelamin pada usia yang lama dengan anakan yang sedikit, hiu berperan sebagai predator puncak dalam rantai makanan di ekosistem laut. Kegiatan penangkapan hiu di Indonesia secara umum terbagi menjadi 72% sebagai *bycatch* (tangkapan sampingan) dan 28% sebagai target utama (Zainudin, 2011). Salah satu pelabuhan yang menjadi sentra pendaratan hiu adalah UPT P2SKP Muncar, nelayan yang berada di UPT P2SKP Muncar umumnya sudah menangkap hiu secara turun menurun (Simeon, 2016)

Hiu menjadi ikan target dan non target yang didaratkan di PPP Muncar, Produksi hiu yang didaratkan PPP Muncar sejak tahun 2007 - 2013 mengalami penurunan sebanyak 91% (Statistik UPT P2SKP Muncar, 2014 dalam Simeon, 2016)).

Dari 1265 ekor hiu yang didaratkan di PPP Muncar sekitar 62 % atau 782 individu merupakan hiu kejen hitam (*Carcharhinus falciformis*) (Harlyan *et*

al., 2016). Hiu kejen hitam (*Carcharhinus falciformis*) merupakan salah satu hiu dari Kelas Chondrichthyes, Ordo Carcharhiniformes, Famili Carcharhinidae, Genus Carcharhinus yang sering tertangkap dengan pancing rawai hiu, rawai tuna dan jaring insang, memiliki habitat oseanik dan pelagis, tetapi lebih banyak terdapat di lepas pantai dekat dengan daratan biasanya dekat permukaan, tetapi kadang dijumpai hingga kedalaman 500 m (White *et al.*, 2006).

Mendapatkan tekanan perikanan yang tinggi diseluruh dunia, menyebabkan hiu kejen hitam (*Carcharhinus falciformis*) mendapatkan status konservasi dari IUCN Redlist Rentan punah (*Vulnerable*) dengan tren populasi menurun (*Decreasing*) (Rigby *et al.*, 2017), yang mengindikasikan kemungkinan meningkat menjadi atau terancam punah (*Endanger*) apabila tidak dilakukan penanganan dan pengelolaan yang sesuai.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Hiu Lanjaman (*Carcharhinus falciformis*), dikenal juga dengan nama *Silky shark*, hiu kejen, hiu sutra, pada CoP 17 tahun 2016 jenis ini telah masuk dalam Apendix II CITES dan dilarang mengeluarkan rekomendasi ekspor dari berdasarkan surat Edaran Direktur KKHL No. 2078/PRL.5/X/2017 (KKP, 2019).

Penangkapan hiu secara intensif menyebabkan penurunan populasi hiu di Indonesia. Pola tersebut secara jelas menunjukkan penurunan kelimpahan dan ukuran hiu yang didaratkan (Fahmi dan Dharmadi, 2013). Hiu mempunyai manfaat secara ekologis maupun ekonomis, dimana manfaat secara ekologis hiu adalah dengan menjaga kestabilan ekosistem laut dengan memakan hewan yang terluka atau sakit sehingga bisa membersihkan dan menghilangkan hewan dalam kondisi lemah, sehingga memastikan hanya ikan yang sehat yang tersisa (Ayotte, 2005), manfaat secara ekonomis antara lain daging hiu kejen hitam merupakan salah satu produk yang paling banyak di ekspor sebagai panganan, menurut data Derian (2018) Indonesia mengekspor sebanyak 13.429 kg hiu kejen hitam atau 12% dari total ekspor produk hiu dan pari pada tahun 2016, oleh karena itu perlu dilakukannya kegiatan konservasi

untuk menjaga populasi ikan hiu kejen di alam agar tetap stabil dan berkelanjutan.

Hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penurunan populasi bisa dengan kegiatan konservasi. Salah satu teknik konservasi selain menjaga lingkungan tempat hidupnya dapat dilakukan dengan pendataan di pelabuhan agar dapat mengestimasi populasi aslinya di laut. Beberapa parameter yang dibutuhkan antara lain ukuran, morfologi, nisbah kelamin dan pertumbuhan panjang dan berat (Effendie, 2002).

Parameter tersebut dapat digunakan untuk menganalisis nisbah kelamin dan hubungan Panjang - Berat, Analisa nisbah kelamin dapat menunjukkan suatu populasi termasuk ideal atau tidak (Muslih *et al.*, 2016), Sehubungan dengan parameter tersebut panjang – berat dapat digunakan untuk mengetahui besar kecilnya tekanan penangkapan suatu spesies (White *et al.*, 2006).

Berdasarkan hal tersebut sangat penting dilakukan pendataan biologis secara komprehensif dan reguler di pelabuhan terkait pengelolaan hiu dan estimasi populasinya di alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa aspek biologi dari ikan hiu kejen yang didaratkan di UPT Pelabuhan Pengelolaan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Muncar, Banyuwangi

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kelompok ukuran hasil tangkapan hiu kejen hitam (*Carcharhinus falciformis*) di UPT Pelabuhan Pengelolaan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Muncar, Banyuwangi ?
2. Bagaimana pola pertumbuhan dari hiu kejen hitam (*Carcharhinus falciformis*) di UPT Pelabuhan Pengelolaan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Muncar, Banyuwangi dapat memberikan estimasi populasinya di alam ?

3. Bagaimana nisbah kelamin hiu kejen hitam (*Carcharhinus falciformis*) di UPT Pelabuhan Pengelolaan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Muncar, Banyuwangi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Kelompok ukuran hasil tangkapan hiu kejen hitam (*Carcharhinus falciformis*) di UPT Pelabuhan Pengelolaan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Muncar, Banyuwangi .
2. Pola Pertumbuhan berdasarkan hubungan panjang dan berat dari ikan hiu kejen hitam (*Carcharhinus falciformis*) di UPT Pelabuhan Pengelolaan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Muncar, Banyuwangi .
3. Nisbah kelamin dan Tingkat kematangan kelamin jantan (klasper) dari spesies hiu kejen hitam (*Carcharhinus falciformis*) di UPT Pelabuhan Pengelolaan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Muncar, Banyuwangi.
4. Memberikan rekomendasi upaya konservasi hiu kejen hitam di UPT Pelabuhan Pengelolaan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Muncar, Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu data pendukung rumusan estimasi jumlah populasi hiu kejen hitam (*Carcharhinus falciformis*) di Perairan Indonesia. Selain itu juga dapat digunakan sebagai salah satu landasan pengambilan upaya konservasi hiu kejen hitam kedepannya.